

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bentang alam Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari bagian dataran tinggi dan dataran rendah yang ciri umum seluruh tanahnya subur. Salah satu faktor yang menyebabkan suburnya berbagai tanah di wilayah Indonesia karena banyaknya gunung berapi. Keberadaan gunung berapi ini juga menjadi bukti bahwa Indonesia terletak di wilayah yang strategis. Sejak adanya pelayaran nusantara, menyebabkan Indonesia memiliki banyak Bandar pelabuhan internasional yang disinggahi oleh negara-negara Barat tepatnya terletak di pesisir pantai utara Jawa. Berdasarkan sejarah sejak pelayaran nusantara, mata pencaharian masyarakat Indonesia memiliki corak agraris dan maritim. Indonesia merupakan negara penghasil rempah-rempah yang sudah sejak lama diperebutkan oleh negara barat. Tanah yang subur inilah menyebabkan tanaman rempah-rempah tumbuh dengan baik serta didukung oleh letak Indonesia yang sangat strategis membuat negara asing datang untuk memperebutkan komoditas bernilai pasaran dunia tersebut. Saat ramainya pelabuhan di pesisir utara, penduduk pribumi juga melakukan hubungan perdagangan dengan negara-negara asing. Hal yang menjadi komoditi ekspor saat itu juga berasal dari hasil pertanian di Indonesia¹. Jauh sebelum negara dari barat datang, masyarakat

¹ Dwi Ratna Nurhajarini, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, Klaten, Penerbit Cempaka Putih, 2018, hlm 3

Indonesia telah mengenal sistem pertanian berupa sistem kebun dan ladang dengan skala kecil yang tidak membutuhkan areal luas untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau subsistensi. Sistem pertanian perlahan mulai berkembang menjadi sistem perkebunan besar yang muncul di masa kolonial. Sistem perkebunan besar inilah yang menjadi salah satu penghasil produk populer di masa kolonialisme. Akibat banyaknya permintaan hasil komoditas kebun menyebabkan peningkatan yang disertai dengan negara lain terpancing untuk datang, salah satunya Belanda.

Kongsi dagang Belanda yang datang ke Indonesia bernama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* atau VOC yang memiliki kebijakan ekonomi berupa *Prianganstelsel*. Kebijakan ini mewajibkan rakyat untuk menanam tanaman komoditi yaitu kopi dan memberikan hasilnya kepada VOC. Sistem kebun yang awalnya untuk kebutuhan substensi beralih ke sistem perkebunan besar dengan ciri berorientasi pada pasar, areal luas dan menyerap banyak tenaga kerja². Kongsi dagang VOC memilih dan menerapkan daerah Priangan di Jawa Barat sebagai wilayah yang digunakan untuk uji coba penanaman kopi khusus daerah Jawa. Keberhasilan penanaman membuat kopi menjadi salah satu komoditi wajib dibawah sistem tanam paksa yang berdampak pada Pulau Jawa sebagai pengeskor kopi. Penanaman kopi sebagai komoditi ekspor populer saat itu tidak lepas dari peran VOC dan Pemerintah Hindia Belanda. Setelah berkiprah di Indonesia cukup lama, pada tahun 1799, kongsi dagang VOC dibubarkan dan digantikan oleh kedudukan

² *Ibid.*, hlm. 6

Pemerintah Hindia Belanda. Jenis tanaman kopi tetap diusahakan sebagai lanjutan daripada serikat sistem dagang VOC³.

Populernya tanaman kopi saat itu, memunculkan banyak perkebunan yang kemudian disertai dengan industrialisasi. Industrialisasi disini berfokus pada pengolahan hasil perkebunan. Proses ini bermula pada munculnya paham liberal di Belanda yang berdampak sampai ke negeri jajahannya. Idealisme dari paham liberal ini memiliki tujuan untuk menciptakan ekonomi yang dapat berkembang pesat dari kegiatan swasta yang akan membawa kesejahteraan ke rakyat Indonesia. Liberalisasi juga berdampak pada petani yang dapat menyewakan tanahnya kepada pemodal swasta dan tenaga kerja diberikan upah tidak seperti masa sistem tanam paksa. Keberhasilan industrialisasi perkebunan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang mana Indonesia telah membuka kesempatan para pemilik modal swasta untuk menyewa tanah penduduk demi usaha perkebunan. Perluasan perkebunan di masa kolonial mulai diikuti dengan pembangunan pabrik pengolahan. Peningkatan pembangunan itu ditandai dengan adanya pembukaan jalan, jaringan rel kereta api, pelabuhan, dan saluran irigasi⁴.

Kabupaten Jember sebagai distrik Bondowoso dan berada dalam Karasidenan Besuki, menjadi salah satu daerah penting tempat penanaman komoditi kopi dibawah kolonialisme. Hingga pada akhirnya muncul beberapa perusahaan perkebunan seperti *Besoekisch Proefstation, Cultuure Maatschappij der Idjen*

³ Dr.Muhammad Nur Syechalad, M.Si, *Perkebunan dalam Kajian Sosial Ekonomi (Sejarah, Potensi, dan Perkembangan)*, (Banda Aceh, Penerbit PeNA,2009), hlm 20.

⁴ Dwi Ratna Nurhajarini, *op. cit.* hlm 33.

Landen, Naamloze Vennootschap Landbouw Maatschappij Oud Djember, N,V. Cultuure Mij. Gn. Goemiter dan lain sebagainya⁵. Banyaknya perusahaan perkebunan menarik banyak penduduk dari luar daerah untuk migrasi guna mencari pekerjaan pada perusahaan.

Gunung Gunitir atau Jalan Mrawan merupakan suatu daerah dataran tinggi yang dibangun sejak zaman kolonial dengan wilayahnya terletak di antara dua kabupaten yaitu Banyuwangi dan Jember. Adanya perkebunan dan pabrik kopi yang dibangun disekitar perkebunan, tentu membutuhkan pekerja baik di perkebunan, bidang administrasi, maupun pengolahan hasil di pabrik. Terbukanya kawasan industrialisasi perkebunan, mendorong para pekerja yang mayoritas berasal dari etnis Madura dan Jawa untuk bermigrasi ke wilayah ini⁶.

Migrasi para tenaga kerja untuk bekerja di perkebunan dan pabrik, tentu memperlihatkan perbedaan yang juga dirasakan oleh mereka yaitu perbedaan kondisi terutama di bidang ekonomi dan kehidupan sosialnya. Mulai kurun waktu 1908 dan 1912, tenaga kerja ini dapat dikatakan memiliki ketergantungan kepada perusahaan. Realitas yang perlu dikaji di Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunung Gunitir berkaitan dengan pekerja akibat dari munculnya industri pengolahan di sekitar perkebunan. Terdapat perubahan dalam sistem ekonomi masyarakat petani

⁵ Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Perkebunan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970)*, (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), hlm 360.

⁶ Retno Winarni, dkk, *Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember, dalam Jurnal Historia*, Vol. 4 No.1, 2021, hlm. 430.

yang masuk ke sistem baru yaitu masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksudkan adalah masyarakat perkebunan yang sudah dikenalkan dengan kegiatan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan industri. Sehingga, mereka membentuk suatu pola masyarakat yang baru khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Kegiatan ekonomi ini melibatkan para pekerja yang berdampak pada perubahan aspek-aspek sosial dan ekonomi. Maka, penulisan dari penelitian ini akan membahas mengenai “Kondisi Sosial dan Ekonomi Pekerja Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir Desa Curahdamar Kabupaten Jember Tahun 1912-1957”.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan perkebunan dan pabrik kopi Gunitir menimbulkan akibat terhadap kehidupan pekerjaannya antara lain kondisi ekonomi dan sosial. Berdasarkan segi sosial membentuk kelompok baru dari kota perkebunan yang bercorak kolonial. Pada segi ekonomi memunculkan adanya peralihan ekonomi pertanian ke sistem perkebunan besar dengan industri ekonomi kapitalis. Maka pokok permasalahan yang akan dikaji adalah

1. Bagaimana awal mula migrasi pekerja Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir di Desa Curahdamar?
2. Apa dampak dari keberadaan perkebunan dan pabrik Kopi Gunitir terhadap kondisi sosial dan ekonomi pekerja?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang di ambil, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap tentang sejarah berdirinya dan migrasi pekerja di perkebunan dan pabrik Kopi Gumatir. Selain itu juga untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi para pekerja Perkebunan dan Pabrik Kopi Gumatir pada masa kolonial Belanda yang dikaitkan dengan kondisi sosial pekerja pabrik tersebut.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dapat berguna bagi perkembangan pengetahuan khususnya dalam lingkup perkebunan masa kolonial di bidang ekonomi dan sosial. Secara praktis bagi peneliti, dapat menambah informasi mengenai sisi dalam pabrik kopi pada masa kolonial. Bagi masyarakat setempat dan pemerintah berguna untuk perkembangan Perkebunan dan Pabrik Kopi Gumatir. Secara metodologis, peneliti dapat memecahkan masalah untuk mengungkap kehidupan ekonomi dan sosial pekerja pabrik kopi masa kolonial disertai dengan tahap pengambilan keputusan atau kesimpulan. Secara historiografi, diharapkan tulisan ini dapat menjadi hasil karya penulisan sejarah masa lampau mengenai sejarah perkebunan hingga kondisi ekonomi dan sosial para pekerja di Perkebunan dan Pabrik Kopi Gumatir Kabupaten Jember. Hasil historiografi ini juga dapat menambah pengetahuan dan pengertian mengenai sistem perkebunan khususnya tenaga kerja perkebunan di Indonesia pada masa kolonial.

1.4 Ruang Lingkup

Supaya penelitian ini tidak keluar dari jalur pembahasan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan yang akan penulis jabarkan. Ruang lingkup dalam penulisan sejarah terdiri dari ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial yaitu Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir, Curahdamar, Sidomulyo, Kec. Silo, Jember. Desa ini merupakan perkebunan kopi pada masa Belanda yang berpengaruh pada saat itu di Jember dengan masyarakat yang hampir seluruhnya menjadi pekerja di pabrik pengolahan kopi tersebut. Penelitian ini akan terfokuskan pada perkebunan dan pabrik pengolahan kopi dengan 2000 hektar perkebunan serta terletak diatas Terowongan Kereta Api Mrawan.

Ruang lingkup temporal dimulai dengan tahun 1912 karena pabrik kopi resmi didirikan oleh pihak kolonial pada tahun 1912⁷. Dengan berdirinya dan beroperasinya pabrik ini maka mulai terdapat banyak pekerja yang dihadirkan. Batasan akhir penulisan tahun 1957⁸ yaitu sebagai peristiwa penting yang dialami oleh perkebunan-perkebunan milik perusahaan asing yakni proses nasionalisasi lembaga-lembaga dan perusahaan-perusahaan Belanda oleh Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berisi uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Buku-

⁷ Wawancara dengan Rifin, Pekerja Pabrik Kopi Gunitir dan Tour Guide tanggal 21 November 2020 di Pabrik Kopi Gunung Gunitir.

⁸ Ujang Rumanto, "Nasionalisasi Pusat penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Jember Tahun 1957-1962" dalam *Skripsi* Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Jember, 2008, hlm.1.

buku yang dijadikan tinjauan dari penulisan ini dimulai dengan buku pada masa Belanda menerapkan kerja paksa dan tanam paksa seperti buku *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa* karya Jan Breman⁹. Buku ini berisikan mengenai Belanda datang berkeinginan mengambil keuntungan dari Nusantara berupa tanaman komoditi di Indonesia dan akan dikirimkan untuk pasaran internasional. Penerapan yang berkembang saat itu adalah bagaimana pemerintah kolonial menerapkan kerja paksa di bidang pertanian.

Buku kedua adalah *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk* karya JS. Furnivall¹⁰. Buku ini mempelajari mengenai sejarah ekonomi, politik dan sosial di Indonesia pada masa VOC, pendudukan Inggris, sistem tanam paksa, zaman liberalisme, masa kebijakan politik etis 1900-1920, masa krisis ekonomi 1929-1930. Masa liberalism merupakan tahun yang diambil oleh penulis, buku ini menjelaskan pula mengenai liberalisme tahun 1900 mengenai ekonomi dan permasalahan sosial Hindia Belanda. Terdapat pemberlakuan sistem upah yang menggantikan posisi sistem kerja paksa.

Buku ketiga yang digunakan yaitu *The History of Java* karya Thomas Stamford Raffles¹¹. Beberapa bagian membahas mengenai pertanian, kondisi tanah, dan komoditi-komoditi yang salah satunya kopi. Tanaman kopi dibawa ke Jawa oleh Belanda di awal abad ke-18. Sebelumnya pada tahun 1808, penanaman kopi hanya

⁹ Jan Breman, *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

¹⁰ J.S. Furnivall, *Hindia Belanda Studi tentang Ekonomi Majemuk*, (Jakarta: Freedom Institute, 2009).

¹¹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 1817).

dilakukan di distrik Sunda. Baru pada pemerintahan Daendels tanaman ini ada di seluruh propinsi Jawa. Semua pengawasan, pembersihan, penanaman kopi berada dibawah pengawasan pegawai Belanda. Untuk mendukung penjelasan mengenai sistem tanam paksa, juga digunakan buku *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900* karya Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo¹² yang berisikan penjelasan sejak kebangkrutan pemerintah Belanda, Van den Bosch memiliki rencana ekonomi-politik di Jawa. Tanah jajahan digunakan sebagai tempat untuk mengambil keuntungan. Sistem tanam paksa ini wajib dan memonopoli. Selanjutnya buku dengan judul *Sejarah Perkebunan di Indonesia* karya Dwi Ratna Nurhajarini¹³. Buku ini menjelaskan tentang kondisi awal munculnya perkebunan dari masih sistem lahan kebun kecil hingga menjadi perkebunan besar. Periode yang dijelaskan mulai masa prakolonial, VOC, masa penyerahan paksa dan sewa tanah. Disertai masa dimana munculnya paham liberal dan undang-undang agraria 1870 hingga menyebabkan terjadinya perluasan perkebunan.

Buku yang digunakan juga didukung oleh buku lokal yang ditulis oleh Dewan Rakyat Jember dengan judul *Sekilas Wakil Rakyat Dan Perkembangan Perkebunan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970)*¹⁴. Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dengan pembahasan segala aspek mulai dari prasejarah hingga tahun 1970. Diawali dengan tempat-tempat penemuan bukti prasejarah hingga terbentuknya kota Jember.

¹² Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987).

¹³ Dwi Ratna Nurhajarini, *Sejarah Perkebunan di Indonesia*, (Klaten: Cempaka Putih, 2009).

¹⁴ Jupriono dkk, *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Perkebunan Kabupaten Jember (Prasejarah s.d 1970)*, (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018).

ondisi ekonomi, sosial, budaya, politik administrasi juga dibahas secara singkat dalam buku ini. Buku selanjutnya adalah *Sejarah Nasional Indonesia IV* karya Sartono Kartodirdjo¹⁵. Beberapa bagian yang ditulis di dalam buku ini membahas mengenai penjelasan perkembangan ekonomi Indonesia dalam abad ke -19. Dimulai pada sistem sewa tanah pada tahun 1830, sistem tanam paksa atau cultuurstelsel mengenai ketentuan pokok, pelaksanaan, pembebasan, kerugian, tanaman-tanaman, perkembangan setelah tahun 1850, dan keuntungan yang diperoleh dari sistem tanam paksa. Zaman liberlisme juga dijelaskan hingga permasalahan tenaga kerja dan perkembangan perkebunan di beberapa daerah Indonesia.

Buku selanjutnya berjudul *Perkebunan dalam Kajian Sosial Ekonomi (Sejarah, Potensi, dan Perkmembangan)* karya Dr. Muhammad Nur Syechlad, M.Si¹⁶. Isi dari buku ini menjelaskan perkembangan perkebunan khususnys di bidang ekonomi dan sosial mulai tahun 1825 hingga saat ini. Kaitan buku ini dengan penelitian yang ditulis karena memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai kondisi ekonomi dan sosial. Pengetahuan yang didapat dari penulis buku adalah gambaran kondisi perkebunan kecil hingga menjadi perkebunan besar beserta dengan tenaga kerja, pemasaran, peranan pemerintah dan tanaman-tanaman komoditinya.

Buku selanjutnya adalah *Penguasa Tanah dan Tenaga Kerja: Jawa di Masa Kolonialisme* karya Jan Breman¹⁷. Pada buku ini terdapat struktur pembatasan

¹⁵ Prof. Dr.Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976).

¹⁶ Dr. Muhammad Nur Syechlad, M.Si., *Perkebunan Dalam Kajian Sosial-Ekonomi (Sejarah, Potensi, dan Perkembangan)*,(Banda Aceh:PeNA Banda Aceh, 2009).

¹⁷ Jan Breman, *Penguasa Tanah Dan Tenaga Kerja*,(Jakarta:LP3ES Jakarta,1986).

terhadap kepemilikan tanah secara individual yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Pembatasan kepemilikan tanah oleh pemerintah ini juga erat kaitannya dengan pemerintah untuk mendapatkan tenaga kerja. Juga terdapat pembatasan terhadap sosial budaya masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang menjadikan pemerintah mendapat keuntungan sebesar-besarnya.

Buku terakhir yaitu *Jejak Planters di Tanah Deli Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1996* karya Dr. Muhammad Abdul Ghani¹⁸. Hasil karya dalam buku ini memfokuskan pada perkembangan komoditi di Sumatera Timur. Dimulai dari sejarah perkebunan di Sumatera Timur periode sebelum kolonial hingga pergolakan G30SPKI. Pembahasan juga dilengkapi tenaga kerja perkebunan yang masuk ke dalam kehidupan sosial budaya. Nantinya juga terdapat peran Sumatera pada perkebunan nasional yang dilanjutkan dengan infrastruktur yang dibangun sebagai pendukung berdirinya perkebunan seperti rel kereta api, pelabuhan, rumah pekerja, sekolah, rumah sakit dan fasilitas olahraga dan kesenian.

Adapun penelitian dari skripsi seperti *Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013* (Zainur Rahman)²⁰. Skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh perkebunan kopi rakyat terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat pada perkembangan kebun kopi 2004-2013. Pengaruh tersebut didalam ekonomi seperti

¹⁸ Dr.Muhammad Abdul Ghani, *Jejak Planters di Tanah Deli Dinamika Perkebunan Sumatra Timur*, (Bogor:IPB Press,2016).

²⁰ Zainur Rahman, “Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2013”, dalam *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah*, Universitas Jember,2016.

terciptanya lapangan kerja, di bidang sosial menyebabkan adanya peningkatan fasilitas pendidikan, dan di bidang ekonomi berdampak pada pengurangan erosi tanah dan tidak adanya kebakaran hutan.

Skripsi kedua juga mengenai perkebunan kopi berjudul *Sejarah Perkebunan Kopi di Jember Pada Masa Krisis Pra Malaise Hingga Krisis Malaise 1929-1939* (Firmansyah Sasmita)²¹. Mendeskripsikan mengenai kondisi Jember saat terlibat dalam sistem Tanam Paksa. Operasi perkebunan membutuhkan ketersediaan tanah dan tenaga kerja. Masalah tanah, Barat menyewa tanah dari petani lokal yang disebut dengan tanah tegalan. Saat ekspansi perkebunan terjadi kebutuhan lahan meningkat dan mereka mencari alternatif lahan. Sedangkan tenaga kerja, Jember

1.6 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai Kondisi Ekonomi dan Sosial Pekerja di Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir.

Datangnya bangsa Eropa ke Nusantara erat kaitannya dengan kebutuhan perdagangan internasional yang semula hanya berupa rempah-rempah kemudian berkembang kepada kebutuhan industri dan bahan perdagangan lainnya seperti kopi, coklat, tembakau, teh, gula, dan bahan lainnya. Perkembangan tersebut melahirkan

²¹ Firmansyah Sasmita. "Sejarah Perkebunan Kopi di Jember Pada Masa Krisis Pra Malaise hingga Krisis Malaise 1929-1939", dalam *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah*, Universitas Airlangga, 2019.

sebuah sistem perkebunan yang diperkenalkan oleh Eropa kepada masyarakat. *Perkebunan* menurut Sartono Kartodirjo adalah bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik, membutuhkan area pertanian yang cukup luas dan tenaga kerja upahan dalam mengelola tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia²². Lahirnya perkebunan juga memunculkan industrialisasi perkebunan guna menunjang keberhasilan produksi. Industrialisasi ini membutuhkan komponen pendukung utama yaitu pabrik dan tenaga kerja. *Pabrik* menurut *kbbi* adalah suatu bangunan dengan perlengkapan mesin tempat pembuat atau memproduksi barang tertentu dalam jumlah besar untuk diperdagangkan. Industri besar ini juga memiliki pekerja untuk mengolah benda atau mengawasi mesin dari satu produk menjadi produk lain, sehingga mendapatkan nilai tambah. Perkebunan dan pabrik, keduanya memerlukan tenaga kerja untuk melakukan segala hal pekerjaan yang ada didalamnya. Dimulai dengan penanaman, pemeliharaan, pemetikan, pengangkutan, hingga produksi.

Tenaga kerja menurut *kbbi* adalah orang yang bekerja kepada orang lain dan mendapatkan upah dari hasil pekerjaannya. Tenaga kerja atau pekerja terdiri dari administrator, asisten tanaman, asisten tata usaha, asisten teknologi pengolahan, mandor, karyawan, dan pekerja kasar atau buruh. Mereka memiliki tugas masing-masing yang berbeda dan memiliki fungsi yang sama yakni sebagai penggerak keberhasilan pengolahan baik penanaman, pemetikan, produksi dan distribusi

²² Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm 10-12.

perkebunan juga pabrik. Datangnya tenaga kerja diawali dengan pekerja perkebunan yang merupakan hasil dari migrasi dari suatu daerah untuk mencari pekerjaan di daerah lainnya. *Migrasi* adalah perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan.²³ Tujuan utama dari migrasi adalah memperbaiki taraf kehidupan. Ketika para tenaga kerja datang untuk mencari pekerjaan, terdapat beberapa perubahan yang dirasakan. Jember sendiri, memiliki banyak perkebunan yang memerlukan tenaga kerja dari luar daerah. Mayoritas tenaga kerja adalah hasil migrasi dari wilayah Madura dan Jawa.

Menurut *kbbi*, *kondisi* adalah keadaan, Kerangka konsep pada penelitian ini menjelaskan bahwa pekerja perkebunan dan pabrik membentuk adanya sistem ekonomi baru yaitu sistem upah dan sistem ekonomi modern pada pekerja bebas. Masuknya sistem perkebunan Barat membentuk sistem kapitalis ekonomi pada masyarakat Jember yang masih berada dalam ekonomi subsisten atau tradisional. Maka disini terjadi dualism ekonomi akibat kapitalisme ekonomi tersebut. Dalam teori *dualism ekonomi* menurut Boeke²⁴, sebagian besar daerah jajahan memiliki ciri-ciri ekonomi dualistic yang mana di satu pihak terdapat sektor ekonomi kapitalis yang berorientasi pada komoditi ekspor, dan pihak ekonomi pra kapitalis yang berorientasi pada ekonomi subsiten. Ekonomi kapitalis ini membentuk adanya sistem ekonomi pekerja upah yang bercirikan adanya modal, modern, dan dinamis.

²³ Khusnatul Zulfa, "Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo", *dalam Jurnal Ekuilibrium*, Vol.11, No.2, 2013, hlm.15.

²⁴ Umar Juoro, *Teori Dualisme Boeke: Suatu Tinjauan Studi Ekonomi Dualisme dan Ekonomi Agraria Indonesia*, (Jakarta: Society for Political and Economic Studies, 1989), hlm. 17.

Ekonomi kapitalisme menurut Milton H. Spencer²⁵ merupakan sebuah organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif²⁶. Ciri adanya kapitalis juga diikuti dengan individualisme ekonomi, hak milik swasta, dan persaingan pasar-pasar bebas. Masuknya modal swasta bertujuan untuk meluaskan kapitalisme. Perkebunan kopi Gumatir membentuk posisi ekonomi maupun sosial baru para pekerja di kondisi seperti ini. Dari segi ekonomi pekerja perkebunan dan pabrik ini mengalami peralihan dari sistem pertanian kebun kecil ke sistem perkebunan besar yang produksinya dilakukan secara masal untuk kepentingan pasar dunia. Adanya sistem ekonomi perkebunan besar mengubah kerja paksa menjadi kerja upah. Sistem perekonomian ini menurut Dalton²⁷ disebut sebagai ekonomi pasar dan uang berperan sebagai alat tukar tidak seperti ekonomi subsisten. Kesejahteraan mereka otomatis akan mengalami peningkatan terutama sejak dikenalkannya hasil upah dari pekerjaan yang dilakukan. Dengan hasil upah yang didapatkan tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan primer hingga tersier sehari-hari dengan upah tersebut. Namun, kondisi ekonomi yang membaik, tidak serta merta membuat kehidupan mereka sejahtera sepenuhnya secara sosial. Kehidupan mereka masih bergantung pada pihak kolonial yang menerapkan sistem kelas sosial sebagai kebijakan kehidupan para pekerja tersebut.

²⁵ Milton H Spencer, *Contemporary Economics*, (New York:Worth, 1977).

²⁶ Agustiaty, "Sistem Ekonomi Kapitalisme" dalam *Jurnal Academica*, vol 1. No 2. 2009, hlm 154

²⁷ George Dalton, *Economic Theory and Primitive Society*, (Boston: Beacon Press, 1961), hlm. 7.

Definisi dari *sosial* adalah berkenaan dengan masyarakat. Baik sifat-sifat kemasyarakatan dan juga komunikasi antar masyarakat. Masuknya sistem perkebunan menurut Talcott Person²⁸ mengakibatkan timbulnya perubahan sosial melalui penyesuaian yang datang dari luar. Teori sosial yang dapat digunakan lainnya adalah teori statifikasi sosial oleh Karl Marx lapisan masyarakat. Dalam teori Karl Marx, stratifikasi sosial terjadi karena kesenjangan dalam relasi atau hubungan individu-individu dengan kepemilikan alat-alat produksi dalam masyarakat baik sebagai pemilik alat produksi maupun sebagai tenaga kerja. Pada masyarakat perkebunan terdapat kondisi sosial berupa stratifikasi sosial atau lapisan sosial. Berada dalam lapisan masyarakat paling rendah, membuat perbedaan yang dirasakan antara pekerja dengan orang-orang Eropa lainnya. Adanya ketergantungan masyarakat dengan pabrik menyebabkan hubungan mereka semakin intim antar pekerja, dan hubungan pembeda dengan lapisan di atasnya.

Modernisasi pada perspektif sosial mengacu kepada transformasi dalam keadaan yang maju menuju perkembangan ke arah yang lebih baik dan merupakan evolusi masyarakat tradisional ke modern²⁹. Berdasarkan pengertian modernisasi, teknologi disini dapat dikatakan maju karena mesin-mesin besar yang dibawa dari Negara barat masih sangat jarang. Teori selanjutnya adalah interaksi sosial Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu

²⁸ Ir. Eny Lestari, *Kelompok Tani Sebagai Media Interaksi Sosial (Kajian Analisis Fungsional Struktural Talcott Parson*, dalam *Jurnal Agritexs*, 2004, hlm. 61.

²⁹ Dimas Adi Pangestu dan Zulkarnain, “Modernisasi:Sukabumi Dalam Arus Perubahan Sosial Ekonomi Era Kolonial Belanda”, dalam *Jurnal Istoria*, Vol. 16, No.2, 2020, hlm. 2.

manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya³⁰. Interaksi sosial ini terjadi pada masyarakat pekerja pabrik dan perkebunan yang berada dalam lapisan masyarakat. Interaksi sosial ini akan terlihat antar pekerja melalui fasilitas dan jaminan yang diberikan kepada pekerja kelas atas dan bawah.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono³¹, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.

Dalam melakukan penelitian dengan tema Kondisi Ekonomi dan Sosial Pekerja Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir, nantinya topik ini akan berkaitan dengan perkebunan dan keadaan masyarakat yang ada di sekitar Pabrik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah berupa Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

a. Heuristik

Sumber primer berupa wawancara dengan warga setempat yaitu Bapak Rifin selaku tour guide atau pemandu dari Pabrik Kopi Gunitir dan Bapak Bambang yang juga merupakan cucu dari generasi ketiga salah satu pekerja pabrik pada masa

³⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, 57.

³¹ Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9.

kolonial dan mandor perkebunan. Sumber primer lain adalah benda peninggalan seperti alat-alat pabrik atau mesin pabrik. Selain wawancara, dalam penelitian ini menggunakan beberapa arsip atau dokumen tertulis yaitu De telegraaf 1911, De Sumatra Post, Bataviaasch Nieuwsblad 1923 yang diakses dari www.delpher.nl, dan juga Aanleg van de weg tussen Banjoewangi en Djember 1910 dan 1920, Landbouw Maatschapij Oud-Djember 1859-1909, Spoorbag bij Mrawan bij Djember, Publicaties van het nederlandsch Indisch Landbouw syndicaat part 6.1 dan 9.2, Verslag 1919, dan Peta tiff Java Res. Besoeki Bld XLIII-58 I tahun 1921 dari <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>. Sumber sekunder berasal dari buku-buku hasil penelitian penulis sejarah tentang perkebunan dan pabrik, kumpulan makalah, jurnal tentang pabrik kopi masa kolonial juga skripsi yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat di sekitar pabrik.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber atau verifikasi bertujuan untuk memeriksa tentang kebenaran data yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik kemudian dilakukan penyusunan untuk mempermudah dalam menganalisis data yang diperoleh. Terdapat dua jenis kritik dalam kritik sumber sejarah, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

c. Interpretasi

Menganalisis data-data yang sudah terkumpul kemudian menggabungkan dan mengkaitkan data yang sudah terkumpul dari sumber data yang diperoleh agar hasil penelitian yang ditulis dapat dipahami dan menjawab permasalahan-permasalahan yang berkaitan.

d. Historiografi

Historiografi merupakan proses penulisan informasi-informasi yang telah melewati tahap interpretasi menjadi sebuah narasi sejarah. Merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah secara tertulis. Tahap historiografi atau penulisan tentang suatu penelitian yang dibuat, yakni dengan menyajikan suatu hasil penelitian sejarah dalam bentuk tertulis yang kronologis dan sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian yang berjudul *“Kondisi Sosial dan Ekonomi Pekerja Di Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir Desa Curahdamar Kabupaten Jember Tahun 1912-1957”* juga disertai dengan sistematika penulisan agar penulisan menjadi lebih sistematis. Sistematika pembahasan dalam penelitian diurutkan dengan pembagian bab-bab dan terbagi kedalam empat bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mana penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ini memaparkan pembahasan mengenai gambaran umum perkebunan kopi dan awal mula migrasi para pekerja perkebunan kopi di Jember. Adapun terdapat beberapa sub bab yaitu kondisi geografis wilayah Jember. Pembahasan kedua adalah kondisi demografis masyarakat Jember Pembahasan ketiga adalah perkembangan Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir di Jember. Pembahasan

keempat mengenai awal mula migrasi para pekerja di Perkebunan dan Pabrik Kopi Gunitir Jember.

Bab III menjelaskan mengenai dampak ekonomi dan sosial akibat berdirinya perkebunan dan pabrik terhadap para pekerja. Kondisi ekonomi yang dimaksudkan disini berkaitan dengan peralihan sumber ekonomi pekerja dari tradisional ke era modern. Pembahasan kemudian dikerucutkan ke dalam sub bab yaitu a. kesejahteraan masyarakat, b. monetisasi pekerja pabrik: pengenalan mata uang sebagai upah, c. mesin pabrik penunjang produksi: modernisasi cara kerja yang dikenal pekerja, d. kondisi saat krisis malaise, e. pasca krisis hingga menuju nasionalisasi dan b. kondisi ekonomi pekerja akibat nasionalisasi. Selain kondisi ekonomi, juga akan membahas kondisi sosial masyarakat desa tersebut. Kondisi sosial: struktur organisasi perkebunan dan pabrik kopi sebagai dasar penentu kehidupan pekerja dalam lapisan masyarakat, terbagi menjadi beberapa sub bab antara lain a. arsitektur bangunan pemilik perusahaan dan pekerja sebagai struktur sosial dan interaksi sosial, b. jaminan kesehatan oleh pemerintah kolonial kepada pekerja, c. gaya hidup masyarakat perkebunan: perbedaan kultur Eropa dan pribumi, d. kesenian janger menjadi tradisi pekerja pabrik, e. keamanan di lingkungan masyarakat, f. fasilitas pendukung lainnya.

Bab IV merupakan penutup berisi mengenai kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bagian ini merupakan bagian inti sari dari pembahasan berupa poin-poin penting jawaban permasalahan ini.